

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Keaktifan Belajar Akuntansi

a. Pengertian Keaktifan Belajar Akuntansi

1) Pengertian Keaktifan

Keaktifan terbentuk dari kata dasar “aktif” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 31) berarti “giat”. Dalam kamus tersebut juga disebutkan bahwa keaktifan memiliki arti “kegiatan”. Menurut Sardiman (2011: 97), kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diperlukan dalam proses belajar. Pendapat tersebut juga didukung oleh beberapa ahli yang juga menyatakan bahwa aktivitas peserta didik atau siswa sangat penting dalam pembelajaran karena dalam belajar sangat diperlukan kegiatan atau perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Dijelaskan pula bahwa aktivitas dapat berupa kegiatan fisik maupun mental. Dengan penjelasan tersebut, keaktifan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara fisik maupun mental.

2) Pengertian Belajar

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 23) menyebutkan bahwa belajar adalah “berusaha memperoleh kepandaian atau

ilmu”. Pendapat Morgan dalam Ngalim (2006: 84) adalah bahwa “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian belajar, Ngalim Purwanto juga mengemukakan adanya beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar, yaitu bahwa:

- a) Belajar merupakan suatu perubahan dalam bertingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.
- b) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
- c) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus menetap.

Elemen-elemen tersebut dapat dijadikan dasar dalam perumusan pengertian belajar. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Muhibbin (2011: 68) bahwa belajar adalah “tahap perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Dapat diketahui bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan melalui pengalaman, latihan maupun interaksi dalam proses pembelajaran. Dalyono (2009: 49) berpendapat bahwa belajar adalah “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah

laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya”.

Pendapat yang lain mengenai elemen atau unsur dalam pengertian belajar disampaikan oleh Sumadi Suryabrata (2006: 232) yang menyebutkan hal-hal pokok dalam definisi belajar yaitu bahwa belajar membawa perubahan, dan dari perubahan tersebut diperoleh kecakapan baru yang terjadi karena adanya usaha. Dari beberapa pengertian yang disebutkan oleh para ahli maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengadakan perubahan ilmu pengetahuan maupun keterampilan pada individu yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh dengan melibatkan proses kognitif melalui pembelajaran.

3) Pengertian Akuntansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 33), Akuntansi adalah “seni pencatatan dan pengikhtisaran transaksi keuangan dan penafsiran akibat suatu transaksi terhadap suatu kesatuan ekonomi”. Pengertian yang lain dirumuskan oleh *American Accounting Association* (AAA) yang mendefinisikan Akuntansi, sebagaimana dikutip dalam Hendi Somantri (2007: 19), sebagai berikut :

Proses identifikasi, pengukuran dan komunikasi informasi ekonomi untuk memungkinkan pembuatan pertimbangan-pertimbangan dan keputusan-keputusan oleh para pemakai informasi tersebut.

Selain itu, didasarkan pada dua jenis sudut pandang, juga terdapat pengertian mengenai Akuntansi menurut Al Haryono Jusuf (2005: 4-5) yang membedakan definisi Akuntansi yaitu:

- a) Definisi Akuntansi dari sudut pandang pemakai adalah suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi.
- b) Definisi Akuntansi dari sudut proses kegiatan adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi.

Definisi lain disampaikan oleh *American Institute of Certified Public Accounting* (AICPA) dalam Toto Sucipto (2009: 3) yang menyebutkan pengertian Akuntansi sebagai berikut:

Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, peringkasan yang tepat dan dinyatakan dalam satuan mata uang, transaksi-transaksi, dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya bersifat finansial atau penafsiran hasil-hasilnya.

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa Akuntansi adalah kegiatan yang terdiri dari proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan yang bertujuan untuk menyajikan informasi bagi pengguna informasi tersebut.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Keaktifan Belajar Akuntansi adalah kegiatan yang dilakukan siswa baik fisik maupun mental dalam usaha mengadakan perubahan ilmu pengetahuan maupun keterampilan pada individu yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman

yang diperoleh dengan melibatkan proses kognitif melalui pembelajaran Akuntansi yang termasuk didalamnya proses pencatatan transaksi hingga penyajian laporan keuangan.

b. Aspek-aspek yang Menumbuhkan Keaktifan Belajar

Mc Keachie dalam Uzer Usman (2006: 23) mengemukakan aspek yang menjadi tolok ukur terjadinya keaktifan siswa dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan belajar mengajar.
- 2) Penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran.
- 3) Partisipasi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terutama yang berbentuk interaksi antara siswa.
- 4) Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa yang kurang relevan atau yang salah.
- 5) Keeratan hubungan kelas antar kelompok.
- 6) Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan di sekolah.
- 7) Jumlah waktu yang digunakan untuk menangani masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Gagne dan Briggs dalam Martinis (2007: 84) menyebutkan aspek yang menumbuhkan keaktifan siswa di dalam kelas, yaitu:

- 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa.
- 3) Mengingatnkan kompetensi prasyarat.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari.
- 5) Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- 6) Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- 7) Memberikan umpan balik (*feed back*).
- 8) Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur.

9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

c. Macam-macam Keaktifan Belajar

Dierich (dalam Martinis, 2007: 85-86; Sardiman, 2011: 101) menyebutkan kelompok-kelompok kegiatan belajar adalah:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*), seperti membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, dan lainnya.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*), seperti mengemukakan fakta, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, memberi saran, diskusi, dan lainnya.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*), seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, dan lainnya.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*), seperti membuat rangkuman, mengerjakan tes, menulis laporan, dan lainnya.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing activities*), seperti membuat grafik, diagram, dan lainnya.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik (*Motor activities*), seperti melakukan percobaan, melaksanakan pameran, memilih alat, dan lainnya.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental (*Mental activities*), seperti merenungkan, memecahkan masalah, menganalisis, membuat keputusan, dan lainnya.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotional activities*), seperti berani, membedakan, dan lainnya.

Selain itu, menurut Whipple dalam Martinis (2007: 86) kegiatan-kegiatan siswa yang diantaranya dibagi menjadi kegiatan berupa bekerja dengan alat-alat visual, kunjungan ke tempat yang menyediakan sumber belajar, mempelajari masalah-masalah, bekerja menyajikan informasi, dan juga mengerjakan tes.

Macam-macam kegiatan yang telah dikemukakan tersebut dapat mengarahkan siswa menjadi lebih banyak melakukan hal-hal untuk memperoleh pemahaman atas ilmu yang dipelajari. Dari berbagai macam kegiatan yang telah disampaikan dan mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Budi Hartono (2010), Anita Kusumadewi (2010), dan Apries Luzy Mandalika (2010), diketahui beberapa kegiatan yang mencerminkan keaktifan belajar sebagai aspek-aspek Keaktifan Belajar Akuntansi, yaitu membaca, bertanya tentang materi yang belum dipahami, mendengarkan penjelasan guru maupun diskusi kelompok, mencatat materi, mengerjakan tugas dan latihan yang di dalamnya juga meliputi kegiatan menggambar diantaranya pembuatan jurnal, semangat bekerjasama dalam kelompok, berani mengemukakan pendapat dalam diskusi, menjawab pertanyaan maupun menanggapi pendapat orang lain.

2. Strategi Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi dapat diartikan sebagai “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus” (Kamus Besar Bahasa

Indonesia, 2008: 1340). Kata “pembelajaran” diartikan sebagai “proses, cara, pembuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 23). Sedangkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (2005: 4) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 Ayat 20 menyebutkan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 731) juga dijelaskan tentang arti kata “kooperatif” yaitu “bersifat kerjasama”. Selain itu, Hamzah B. Uno (2008: 3) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah “cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran”. Wina Sanjaya (2009: 243) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan sistem pengelompokan. Maka dapat diketahui bahwa pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif adalah rencana yang digunakan selama proses pembelajaran dengan sistem pengelompokan.

Anita Lie (2008: 12) menyebutkan bahwa sistem pembelajaran kerja sama atau Strategi Pembelajaran Kooperatif merupakan “Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur”. Strategi Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan

akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill* (Yatim Riyanto, 2009: 271).

b. Prinsip-prinsip dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi Pembelajaran Kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif terdapat prinsip-prinsip yang mendasari pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas seperti yang dijelaskan Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2008: 31-37) juga disebutkan Wina Sanjaya, (2009: 246-247) dan Trianto (2009: 60-61), yaitu:

1) Saling Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Pada hakikatnya tugas kelompok tidak dapat diselesaikan apabila ada anggota yang tidak menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerjasama yang baik dari masing-masing anggota.

2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Strategi Pembelajaran Kooperatif dilaksanakan dengan membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya bisa dilaksanakan.

3) Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*)

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4) Komunikasi Antaranggota (*Participation Communication*)

Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan dan partisipasi para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.

5) Evaluasi Proses Kelompok

Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan Strategi Pembelajaran Kooperatif.

Anita Lie (2008: 12) menyebutkan bahwa pada dasarnya dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator.

Beberapa keterampilan dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif adalah:

- 1) Berbagi tugas
- 2) Mengambil bagian
- 3) Tetap berada dalam tugas
- 4) Mengajukan pertanyaan
- 5) Mendengar dengan aktif
- 6) Bekerja sama
- 7) Membantu teman (Yatim Riyanto, 2009: 271-272)

c. Prosedur Strategi Pembelajaran Kooperatif

Wina Sanjaya (2009: 248-249) menyebutkan bahwa prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

1) Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok.

2) Belajar dalam Kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompok masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan bersifat heterogen.

3) Penilaian

Penilaian bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok.

4) Pengakuan Tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan. Pengakuan dan pemberian penghargaan diharapkan dapat memotivasi tim

untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk meningkatkan prestasi.

d. Keunggulan dan Keterbatasan Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi Pembelajaran Kooperatif memiliki keunggulan dan keterbatasan tersendiri. Wina Sanjaya (2009: 249-251) menyebutkan keunggulan metode ini adalah:

- 1) Dalam pelaksanaan strategi ini tidak terlalu menggantungkan pada guru, sehingga dapat menambah kepercayaan terhadap kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain.
- 2) Strategi ini mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide secara verbal dan membandingkan ide yang dimiliki dengan ide orang lain.
- 3) Membantu anak untuk peduli kepada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta dapat menerima perbedaan.
- 4) Membantu memperdayakan setiap siswa untuk bertanggungjawab dalam belajar.
- 5) Merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial termasuk mengembangkan keterampilan manajemen waktu.
- 6) Mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide serta pemahaman sendiri, dan menerima umpan balik.

- 7) Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
- 8) Interaksi selama pembelajaran kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Sedangkan keterbatasan yang dimiliki strategi ini adalah:

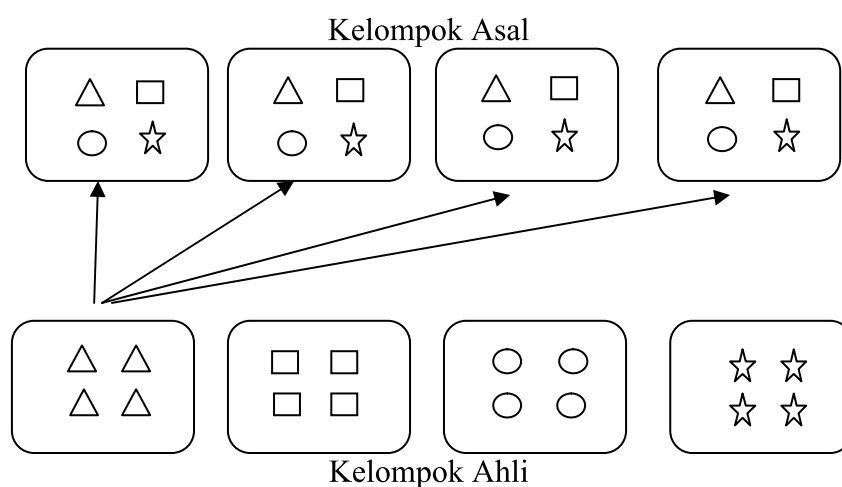
- 1) Diperlukannya waktu yang cukup lama untuk memahami filosofi pembelajaran kooperatif.
- 2) Jika tidak terdapat *peer teaching* yang efektif, maka pembelajaran kooperatif yang efektif juga tidak dapat tercapai.
- 3) Penilaian dalam metode ini menunjukkan penilaian kelompok, sedangkan penilaian yang diharapkan adalah penilaian untuk individu.
- 4) Perlunya waktu yang cukup lama untuk mengembangkan kesiapan berkelompok.
- 5) Memerlukan kesadaran pengembangan kepercayaan diri pada siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang dilakukan dengan kerja sama.

3. Teknik *Jigsaw*

a. Pengertian Teknik *Jigsaw*

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1422) mendefinisikan “teknik” sebagai “metode atau sistem mengerjakan sesuatu”. Teknik

Jigsaw merupakan teknik yang menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara (Anita Lie, 2008: 69). Dalam pembelajaran, siswa bertanggung jawab untuk menguasai salah satu bagian materi pelajaran dan kemudian mengajarkan bagian tersebut kepada siswa lain dalam timnya. Teknik ini juga dikenal dengan nama teknik Tim Ahli.



Gambar 1. Ilustrasi Tim *Jigsaw*

b. Langkah-langkah Teknik *Jigsaw*

Trianto (2009: 73-78) menyebutkan bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan Teknik *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

- 1) Tipe I, dengan langkah-langkah sebagai berikut :
 - a) Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok beranggotakan 5-6 siswa).
 - b) Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi menjadi beberapa subbab.

- c) Setiap anggota kelompok membaca subbab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
 - d) Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari subbab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
 - e) Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompok asal bertugas untuk mengajar teman-teman dalam kelompok asalnya.
 - f) Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa diberi kuis individu.
- 2) Tipe II, dengan langkah-langkah sebagai berikut :
- a) Orientasi, yaitu pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan
 - b) Pengelompokan, yaitu membagi siswa ke dalam beberapa grup yang memiliki kemampuan heterogen
 - c) Pembentukan dan pembinaan kelompok *expert*, yaitu membagi kelompok kedalam materi yang diberikan dan dibina supaya menjadi ahli.
 - d) Diskusi (pemaparan) kelompok ahli dalam kelompok, yaitu *Expertist* (peserta didik ahli) kembali dalam kelompok semula.

- e) Tes (penilaian), dimana guru memberikan tes tertulis untuk dikerjakan oleh siswa yang memuat seluruh konsep yang didiskusikan.
- f) Pengakuan kelompok, yaitu penilaian berdasarkan skor peningkatan individu, bukan skor akhir yang diperoleh siswa.

Dalam penelitian ini akan dilakukan langkah-langkah pembelajaran dengan Teknik *Jigsaw* sebagaimana disebutkan dalam kedua tipe tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian Anita Kusumadewi (2010) yang berjudul “Implementasi Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dalam Peningkatan Aktivitas dan Kerjasama Siswa pada Pembelajaran Akuntansi Kelas XI IPS 1 Kompetensi Menyelesaikan Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa di MAN 1 Yogyakarta”, yang menyimpulkan bahwa implementasi Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat pada tujuan yang akan dicapai dan kompetensi yang dipelajari. Dalam penelitian Anita Kusumadewi, tujuan yang akan dicapai adalah peningkatan aktivitas dan kerjasama siswa. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan, bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar

siswa. Dari perbedaan kompetensi yang dipelajari, pada penelitian Anita Kusumadewi menggunakan kompetensi Menyelesaikan Siklus Akuntansi Perusahaan Jasa. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, menggunakan kompetensi Memproses Dokumen Dana Kas Kecil.

2. Penelitian Hartati Sangadah (2010) yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Jigsaw* pada Standar Kompetensi Memahami Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Administrasi Perkantoran Siswa Kelas X AP2 SMK N 2 Purworejo”. Penelitian bertujuan mengetahui implementasi model pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* untuk meningkatkan keaktifan, kerjasama, dan prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan, kerjasama, dan prestasi belajar. Hal tersebut salah satunya dapat dilihat dari peningkatan keaktifan siswa dari siklus I sebesar 54,52%, sedangkan keaktifan siswa pada siklus II sebesar 84,05%. Jadi keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan sebesar 29,53%.
3. Penelitian Budi Hartono (2010) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Jigsaw* sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Materi Pencatatan Transaksi Keuangan ke dalam Jurnal Umum Siswa Kelas XI IPS 6 SMA Muhammadiyah Wonosobo Tahun Ajaran 2009/2010”, bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar Akuntansi, peningkatan aktivitas belajar Akuntansi siswa, dan peningkatan prestasi belajar Akuntansi siswa kelas XI IPS 6 SMA Muhammadiyah Wonosobo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan

adanya peningkatan aktivitas belajar Akuntansi siswa pada saat pembelajaran kooperatif *Jigsaw* yang ditunjukkan dengan kenaikan persentase aktivitas siklus I dan siklus II yaitu siswa melakukan diskusi kelompok pada siklus I dan siklus II sebesar 77,1% dan 94,3%, siswa mempelajari buku pelajaran dalam diskusi kelompok pada siklus I dan siklus II sebesar 100%, siswa bertanya kepada teman dalam diskusi kelompok pada siklus I dan siklus II sebesar 31,4% dan 88,57%, siswa membuat catatan pada siklus I dan siklus II sebesar 28,6% dan 91,43%, siswa fokus terhadap penjelasan dari guru pada siklus I dan siklus II sebesar 91,4% dan 100%, dan siswa mengerjakan tugas secara mandiri pada siklus I dan siklus II sebesar 100%.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam hal strategi pembelajaran yang akan diterapkan atau diimplementasikan yaitu Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw*.

C. Kerangka Berpikir

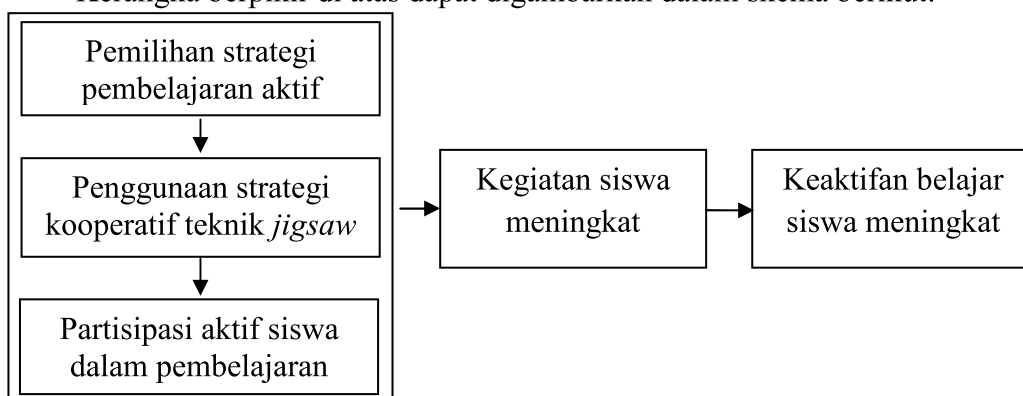
Keaktifan belajar siswa merupakan kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran untuk memperoleh pemahaman atas pengetahuan yang dipelajari. Keaktifan akan muncul apabila siswa diberikan kesempatan untuk lebih banyak berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan pengkondisian pembelajaran yang menarik juga dapat menjadikan siswa bersemangat mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang menarik adalah proses pembelajaran yang dapat menjadikan siswa aktif, baik untuk berpikir

maupun bertindak, selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan aktivitas siswa tersebut, maka pemahaman terhadap materi pembelajaran akan meningkat.

Untuk mewujudkan berlangsungnya pembelajaran aktif, maka guru perlu memilih strategi pembelajaran yang menuntut siswa melakukan berbagai kegiatan selama pembelajaran berlangsung. Strategi kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai bagian dari strategi pembelajaran kooperatif, Teknik *Jigsaw* juga dapat menjadikan siswa aktif selama pembelajaran berlangsung. Dengan penggunaan Teknik *Jigsaw*, maka siswa akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, melalui berbagai kegiatan yang dilakukan mulai dari kegiatan visual, mendengarkan, kegiatan verbal, dan lainnya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran berlangsung akan menjadikan siswa senantiasa bersemangat mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan keaktifan belajar siswa hingga peningkatan pemahaman siswa atas materi pembelajaran yang dipelajari.

Kerangka berpikir di atas dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 2. Skema Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan alur berpikir yang digunakan peneliti dalam kerangka berpikir, maka dapat disusun hipotesis tindakan yang digunakan untuk memberikan jawaban sementara atas masalah yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, hipotesis tindakan yang digunakan adalah:

1. Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw* dapat meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi pada siswa kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012.
2. Terjadi peningkatan Keaktifan Belajar Akuntansi pada siswa kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012 dengan implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik *Jigsaw* pada masing-masing siklus.